

NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *MUHAMMAD: LELAKI PENGGENGAM HUJAN* KARYA TASARO G.K. (STRUKTURAL SEMIOTIK)

The Prophetic Value in the Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan by Tasaro G.K. (Structural Semiotic)

Muhammad Jalalludin, Zuriyati, dan Ninuk Lustyantie

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur

muhammadjalalludin_7316167562@mhs.unj.ac.id; Zuriyati.adab@gmail.com;

ninuk.lustyantie@unj.ac.id

Naskah masuk: 28 Januari 2021, disetujui: 2 Juni 2021, revisi akhir: 19 Juni 2021

Abstrak

Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. menceritakan dua kisah, yakni kisah Nabi Muhammad saw. dan kisah seorang lelaki Persia bernama Kashva. Dikisahkan bahwa Kashva pergi mencari lelaki yang kelahirannya telah dijanjikan oleh banyak kitab suci sebagai nabi baru yang akan membawa rahmat manusia dan semesta alam. Di tengah-tengah kisah pencarian itulah terselip kisah Nabi Muhammad Saw. Dari kisah-kisah tersebutlah tersimpan pesan profetik berupa nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), nilai liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Penelitian ini membahas ketiga nilai profetik tersebut dengan tinjauan struktural semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. ditinjau dari struktur novel dan semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model Philipp Mayring kategori deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai profetik yakni nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi yang begitu melekat sesuai dengan realitas Al Quran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Selain itu, banyak sekali pengetahuan adab dan karakter yang tercermin dari ketiga nilai profetik yang baik diterapkan di sekolah sebagai suatu bentuk ekspresi dari upaya penanaman karakter pada siswa.

Kata kunci: novel *Muhammad*, nilai profetik, struktural, semiotik, karakter

Abstract

The novel of Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan by Tasaro G.K. tells two stories, the story of the Prophet Muhammad and the story of a Persian man named Kashva. It is said that Kashva went to find a man whose birth was promised by many scriptures as a new prophet who would bring grace to mankind and all the universe. In the middle of the search story, the story of the Prophet Muhammad was tucked. From these stories, prophetic messages are stored in the form of the value of humanization (amar ma'ruf), the value of liberation (nahi munkar), and transcendence (tu'minu billah). This study discusses the three prophetic values with a semiotic structural review. This study aims to determine the prophetic value in the novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan by Tasaro G.K. in terms of the novel and semiotic structure. This study used a qualitative approach with the content analysis method of the deductive Philipp Mayring model. The results of this study indicate that there are three prophetic values namely, the value of humanization, the value of liberation, and the value of transcendence which is so inherent in accordance with the reality of the Al-Quran as the main source of knowledge. In addition, there is a lot of knowledge of manners and character which is reflected in the three good prophetic values applied in schools as a form of expression of efforts to cultivate character in students.

Keywords: novel of Muhammad, prophetic value, structural, semiotic, character.

1. PENDAHULUAN

Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang ditulis Tasaro G.K. merupakan novel yang inovatif dalam menyampaikan kisah Nabi Muhammad saw. Walaupun di dalamnya tidak murni semua cerita dalam novel tersebut menceritakan kisah Baginda Nabi, akan tetapi juga dikisahkan pertualangan seorang pemuda Persia bernama Kashva dalam mencari nabi baru yang kelahirannya telah diprediksi dalam berbagai kita suci sebagai seorang yang akan membawa rahmat bagi semesta alam, pembela kaum papa, penguasa yang adil kepada rakyatnya.

Berkat kemahirannya bercerita, Tasaro mampu menggunakan majas dan pilihan diksi yang indah, yang membuat novel ini lebih mudah dipahami pembaca awam untuk mengenal sosok lelaki teragung dibandingkan dengan membaca kisahnya dalam *sirah nabawiyah*. Selain itu, novel ini merupakan terobosan dari kisah Nabi Muhammad saw. yang memiliki pengemasan bahasa, latar cerita, alur kisah, dan penokohan yang menarik. Pokok penting dari novel ini adalah banyaknya kandungan nilai-nilai luhur, khususnya pada kisah-kisah Nabi Muhammad saw. yang di dalam pribadinya sungguh telah muncul sifat-sifat profetik sebagai lelaki yang memiliki akhlak sempurna sebagai suri teladan bagi umat manusia.

Novel ini dianggap layak digunakan sebagai media pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran novel di sekolah. Alasannya cukup jelas, bahwa dalam dunia pendidikan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa di tengah gelombang pergeseran nilai-nilai moral yang semakin mengkhawatirkan. Munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti anarkisme, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tawuran di kalangan pelajar menjadi bukti seriusnya masalah ini. Permasalahan tersebut tentu perlu diantisipasi karena puncak dari demoralisasi tersebut adalah terjadinya disintegrasi bangsa. Jika ditelusuri lebih dalam, penyebab dari tingginya demoralisasi karena telah maraknya berbagai tanyangan yang tak senonoh, penuh sadisme, dan fanatisme yang berlebihan di televisi, internet, buku-buku, ataupun surat kabar.

Zuriyati, (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dari bacaan koran, majalah sampai berita TV dan radio dapat diketahui betapa banyak perilaku manusia yang menyimpang dari kebenaran. Seorang bapak yang memperkosa anak kandung, istri membunuh suami, selingkuh di mana-mana, seorang menjadi narapidana hanya karena pangkat, harta, wanita, dan lain-lain yang kesemuanya dapat disaksikan dengan kasat mata.

Menanggapi permasalahan tersebut, Hilmy (2012) menganggap bahwa urgensi memunculkan kembali kesadaran profetik dalam ruang keberagaman kita didasari pada sejumlah fenomena kehidupan yang makin menjauh dari semangat kenabian Muhammad, seperti kekerasan, terorisme, kriminalitas, kemiskinan, kebodohan dan pembodohan, ketidakadilan dan ketertindasan, despotisme dan keangkuhan, hedonisme dan pemberhalaan duniawi, dan semacamnya.

Lebih lanjut Hadi (dalam Efendi, 2012) menjelaskan bahwa sastra yang memiliki semangat profetik adalah sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan. Karya sastra profetik juga dapat dikatakan sebagai karya sastra yang tidak hanya mengacu ke bumi, tetapi juga mengacu ke langit. Artinya, karya sastra profetik berusaha mengemukakan sesuatu yang hakiki, yang berkaitan dengan realita kehidupan.

Sastra profetik ditemukan Kuntowijoyo dalam Al-Quran, yakni pada surat Ali Imran ayat 110, yang kemudian disebut sebagai etika profetik. Kuntowijoyo (2013) membagi etika profetik ke dalam tiga hal, yaitu 'amar ma'ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah kemungkaran, liberasi), dan tu'minuna billah (beriman pada Tuhan, transendensi).

Ketiga nilai profetik tersebut sangatlah lekat kaitannya dengan dunia pendidikan. Menurut Fuadi (2016) nilai-nilai profetik Kuntowijoyo mencerminkan proses pendidikan dengan klasifikasinya, humanisasi merupakan kegiatan yang mampu mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial. Kemudian, liberasi

merupakan pendidikan akal pikiran dan transendensi merupakan pendidikan hati nurani yang melambung karena akidah serta pengalaman spiritual. Oleh karena itu, dari berbagai permasalahan yang berkembang saat ini, pengaktualan tiga etika profetik diharapkan dapat menjadi penawar kegalauan kondisi zaman yang mendera generasi bangsa saat ini dan masa mendatang.

Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik memilih novel karya Tasaro itu untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Memahami bahwa guru harus dapat memilih novel yang baik untuk siswa dalam pembelajaran novel di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Maka, pengkajian novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. merupakan usaha pembuktian kelayakan novel ini untuk dibaca dan dijadikan media pembelajaran serta penggalan nilai profetik di dalamnya merupakan suatu bentuk ekspresi dari upaya penanaman karakter pada siswa.

Penelitian ini akan menelisik nilai profetik novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K.. Untuk mengetahui nilai profetik yang terkandung dalam novel tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural semiotik. Pada analisis novel, yang terpenting adalah pengkajian dari novel itu sendiri. Oleh karena itu, novel juga harus dianalisis strukturnya agar novel tersebut dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu, untuk dapat menemukan nilai-nilai profetik yang terdapat di dalam novel diperlukan pula analisis semiotik. Nilai profetik yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia tentu memiliki simbol-simbol yang harus dikaji secara dalam menggunakan pendekatan semiotik. Hal tersebut ditekankan oleh Barthes (dalam Lustyantie, 2016), "Dalam semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya yang hendak dipelajari ialah bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*)."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. ditinjau dari struktur

novel dan semiotik. Menurut Miftahulloh (2017) profetik berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan, dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Hal tersebut tentunya dapat dilihat dalam sejarah, misalnya kisah Nabi Ibrahim melawan raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, dan Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, serta mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan.

Kuntowijoyo (2013) merumuskan tiga nilai profetik yang ditemukannya dalam Al-Qur'an, yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 110, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah." Setelah menyatakan keterlibatannya manusia dalam sejarah (*ukhrijatlinnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu *'amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu'minuna billah* (beriman pada Tuhan, transendensi).

Lebih lanjut Kuntowijoyo (2017) menjelaskan bahwa konsep humanisasi berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa dipahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.

Sedangkan, liberasi perspektif Kuntowijoyo (dalam Masduki, 2011) mengambil semangat dari teologi pembebasan, yang mempunyai empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang

membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Terakhir, Menurut Arum (2018) transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ilmu profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya, yakni humanisasi dan liberasi. Nilai-nilai humanisasi dan liberasi haruslah bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi, yaitu kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut dapat dipisahkan satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model Philipp Mayring kategori deduktif untuk mengetahui nilai-nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. Data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan nilai profetik yang ditinjau berdasarkan struktural semiotik. Adapun sumber data penelitian ini merupakan novel yang berjudul *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K.. Buku ini diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Bentang, dengan tebal 640 halaman.

Instrumen penelitian akan berisi kutipan-kutipan dari novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. yang mengandung nilai profetik. Nilai profetik pada novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural semiotik. Adapun teori struktural yang digunakan berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2015) yakni alur, penokohan, dan latar. Sedangkan, teori semiotik yang digunakan berdasarkan pendapat Pierce (dalam Zaimar, 2014) yakni ikon, simbol, dan indeks.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti, yakni: (1) Menentukan novel yang dijadikan objek yaitu *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Bentang, tahun 2016; (2) Menempatkan masalah pokok yaitu nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K.. Penelitian ini dilakukan

sebagai batasan pembahasan sekitar mengenai nilai profetik dalam novel tersebut dengan kajian struktural semiotik yang ditinjau berdasarkan alur, latar, dan penokohan dari struktur novel dan berdasarkan semiotik yakni: ikon, simbol dan indeks; (3) Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data yang mendukung objek analisis yang berkaitan dengan struktur cerita pada unsur tokoh dan analisis kajian struktural semiotik; (4) Menganalisis novel yang menjadi objek dengan analisis atau kajian struktural semiotik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas analisis novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. untuk mengetahui nilai profetik yang terdapat di dalamnya dengan ditinjau berdasarkan struktur dan semiotik novel. Adapun dalam bagian ini akan dibagi menjadi tiga subbagian, yakni (1) analisis nilai profetik novel, meliputi: nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. (2) analisis nilai profetik dalam novel ditinjau dari struktur novel, meliputi: alur, latar, dan penokohan. (3) analisis nilai profetik dalam novel ditinjau dari semiotik, meliputi: ikon, simbol, dan indeks. Adapun sampel kutipan yang diambil hanya satu yang mewakili setiap subbagian.

3.1 Analisis Nilai Profetik Novel

3.1.1 Nilai Humanisasi

"Akan tetapi, engkau tetaplah engkau. Setelah Islam berkuasa di Madinah, engkau tidak pernah memaksa siapapun untuk menjadi muslim. Engkau mewujudkan hubungan antarmanusia yang setaraf, tidak bertingkat-tingkat. Selama bertahun-tahun, seorang pemuda Yahudi menjadi sahabatmu dan mengikuti ke mana pun engkau pergi. Engkau menyayanginya dan dia begitu nyaman selalu mendampingimu. Engkau tidak pernah meminta pemuda itu mencampakkan keyakinan orangtuanya" (hlm. 102).

Nilai humanisasi yang kentara pada kutipan ini adalah saat Tasaro menjelaskan betapa bijaknya sikap Nabi Muhammad saw. saat menjadi pemimpin Madinah dengan tetap menjaga toleransi antarumat beragama di Madinah. Kehidupan di Madinah pun

nyaman dan tenang karena tidak adanya perbedaan status sosial masyarakat. Semua masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa adanya paksaan untuk saling mengimani keyakinan ketuhanan masing-masing. Inilah wujud toleransi yang diajarkan Nabi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Dari ayat tersebut dapat diambil simpulan bahwa sikap Nabi Muhammad saw. kala menjadi pemimpin di Madinah adalah berusaha berlaku adil kepada siapapun, walaupun bukan kepada muslim, selama mereka tidak memerangi agama Islam.

3.1.2 Nilai Liberasi

"Adu mulut berlangsung sahut-menyahut. Semakin lama semakin keras dan memanas. Engkau sadar benar kondisi ini bisa berkembang semakin buruk. Engkau kemudian dari mimbar untuk menenangkan orang-orang. Engkau mengucapkan kata-kata yang menenangkan dan mampu mendamaikan mereka yang bersitegang" (hlm. 92—93).

Kutipan tersebut menandai adanya nilai liberasi atau nahi munkar. Saat terjadi percekocokan antara Usaid dengan Sa'd bin Ubadah, Nabi Muhammad saw. turun dari mimbar-Nya dan menenangkan percekocokan tersebut karena ia merasa apabila didiamkan percekocokan ini akan semakin buruk. Dengan keindahan akhlak dan kata-katanya, ia mampu menenangkan dan mendamaikan mereka yang bertengkar. Sebagaimana perintah Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

3.1.3 Nilai Transendensi

"Teriakan Anas selantang langkah kakinya. Jubahnya berkibar, serbannya melambai-lambai. Dia menghambur pada kematian dengan senyum kehidupan. Pedangnya berkelebatan sebanyak-banyaknya mencari korban. Orang-orang Quraisy menyongsong kedatangan Anas dengan keyakinan akan kemenangan. Delapan puluh tusukan lawan dan teriakan-teriakan cercaan menghentikan kepahlawanan Anas. Lelaki itu tersungkur tanpa merasa kehilangan nyawa. Keyakinannya akan surga membuat kematiannya tak berarti apa-apa (hlm. 18).

Nilai transendensi yang muncul dari sedikit cuplikan kisah Anas putra Nadhr. Seorang syuhada yang wafat dalam Perang Uhud. Keimanannya yang kuat membuatnya berani dan tak takut mati karena ia yakin surga Allah telah menantinya. Begitu besarnya keistimewaan yang Allah janjikan bagi orang-orang mati di jalan Allah membuat Anas tak gentar sedikitpun menghadapi orang-orang kafir Quraisy. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan at-Tirmidzi, salah satu di antaranya adalah Allah memperlihatkan di dunia tempatnya surga. Selain itu, dalam Quran surat Ali Imran ayat 169, Allah berfirman: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." Oleh karena itu, Tasaro mengisahkan hal ini untuk menegaskan nilai transendensi mengenai keistimewaan mati syahid di mata Allah.

3.2 Analisis Nilai Profetik Ditinjau dari Struktur Novel

3.2.1 Alur

"Adu mulut berlangsung sahut-menyahut. Semakin lama semakin keras dan memanas. Engkau sadar benar kondisi ini bisa berkembang semakin buruk. Engkau kemudian dari mimbar untuk menenangkan orang-orang. Engkau mengucapkan kata-kata yang menenangkan dan mampu mendamaikan mereka yang bersitegang." (hlm. 92-93)

Kutipan bernilai profetik ini menandai adanya struktur alur. Kata "berlangsung" menandai kejadian yang sedang terjadi, kemudian pada kalimat selanjutnya Tasaro

menegaskan alur ke depan dengan frasa "semakin lama" dan juga "kondisi ini bisa berkembang". Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa ikatan alur sangatlah kuat pada bagian ini karena kejadian saat ini akan berpengaruh pada yang akan datang. Dari sinilah akhirnya, Rasulullah saw. mengambil tindakan agar tidak terjadi hal yang semakin buruk ke depannya.

3.2.2 Latar

"Akan tetapi, engkau tetaplah engkau. Setelah Islam berkuasa di Madinah, engkau tidak pernah memaksa siapapun untuk menjadi muslim. Engkau mewujudkan hubungan antarmanusia yang setaraf, tidak bertingkat-tingkat. Selama bertahun-tahun, seorang pemuda Yahudi menjadi sahabatmu dan mengikuti ke mana pun engkau pergi. Engkau menyayanginya dan dia begitu nyaman selalu mendampingimu. Engkau tidak pernah meminta pemuda itu mencampakkan keyakinan orangtuanya" (hlm. 102).

Struktur paling dominan dalam kutipan yang bernilai profetik ini adalah latar tempat, yakni Madinah. Tempat di mana Nabi Muhammad saw. membangun peradaban dan menyebarkan dakwahnya setelah terusir dari Mekkah. Madinah menjadi tempat yang nyaman dan tentram meski dalam perbedaan. Nabi Muhammad saw. yang mampu meredam pergesekan suku-suku di Madinah dan menjadi pemimpin di sana menjadi pemimpin yang adil bagi kota yang terbekati itu.

3.2.3 Penokohan

"Teriakan Anas selantang langkah kakinya. Jubahnya berkibaran, serbannya melambai-lambai. Dia menghambur pada kematian dengan senyum kehidupan. Pedangnya berkelebatan sebanyak-banyaknya mencari korban. Orang-orang Quraisy menyongsong kedatangan Anas dengan keyakinan akan kemenangan. Delapan puluh tusukan lawan dan teriakan-teriakan cercaan menghentikan kepahlawanan Anas. Lelaki itu tersungkur tanpa merasa kehilangan nyawa. Keyakinannya akan surga membuat kematiannya tak berarti apa-apa (hlm. 18).

Aspek struktural yang dominan dalam kutipan bernilai profetik ini adalah

penokohan, yakni keberanian dan keteguhannya dalam membela agama Allah. Dijelaskan bahwa Anas dengan berani menghadapi para pasukan Quraisy dengan pedangnya, padahal saat ini tersiar kabar tentang wafatnya Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, hal itu tidak mengecutkan nyalinya untuk menghadapi musuh demi tegaknya agama Allah.

3.3 Analisis Nilai Profetik Ditinjau dari Semiotik

3.3.1 Ikon

"Akan tetapi, engkau tetaplah engkau. Setelah Islam berkuasa di Madinah, engkau tidak pernah memaksa siapapun untuk menjadi muslim. Engkau mewujudkan hubungan antarmanusia yang setaraf, tidak bertingkat-tingkat. Selama bertahun-tahun, seorang pemuda Yahudi menjadi sahabatmu dan mengikuti ke mana pun engkau pergi. Engkau menyayanginya dan dia begitu nyaman selalu mendampingimu. Engkau tidak pernah meminta pemuda itu mencampakkan keyakinan orangtuanya" (hlm. 102).

Madinah menjadi ikon tempat toleransi beragama terwujud. Nabi Muhammad saw. menciptakan iklim yang nyaman dan tentram di kota ini dengan kemuliaan akhlaknya. Ia memperlakukan penduduk kota Madinah yang beragam dengan adil dan tidak membeda-bedakannya. Madinah yang dulunya bernama Yastrib merupakan kota bagi berbagai suku, akan tetapi tidak ada yang diakui sebagai pemimpin. Namun, kedatangan Nabi Muhammad saw. ke Yastrib mampu menyatukannya, kemudian mengubah nama Yastrib menjadi Madinah.

3.3.2 Simbol

"Adu mulut berlangsung sahut-menyahut. Semakin lama semakin keras dan memanas. Engkau sadar benar kondisi ini bisa berkembang semakin buruk. Engkau kemudian dari mimbar untuk menenangkan orang-orang. Engkau mengucapkan kata-kata yang menenangkan dan mampu mendamaikan mereka yang bersitegang" (hlm. 92—93).

Kata "adu mulut" adalah simbol dari perpecahan. Dari kutipan bernilai profetik tersebut unsur semiotik yang dapat diambil adalah simbol. Tidak adanya hubungan

alamiah antara kata "adu mulut" dengan peristiwa yang terjadi, yakni percekocokan menjadi tanda adanya hubungan arbitrer antara keduanya. Walaupun begitu secara konvensional kata "adu mulut" telah dipahami sebagai suatu percekocokan antara seseorang.

3.3.3 Indeks

"Teriakan Anas selantang langkah kakinya. Jubahnya berkibaran, serbannya melambai-lambai. Dia menghambur pada kematian dengan senyum kehidupan. Pedangnya berkelebatan sebanyak-banyaknya mencari korban. Orang-orang Quraisy menyongsong kedatangan Anas dengan keyakinan akan kemenangan. Delapan puluh tusukan lawan dan teriakan-teriakan cercaan menghentikan kepahlawanan Anas. Lelaki itu tersungkur tanpa merasa kehilangan nyawa. Keyakinannya akan surga membuat kematiannya tak berarti apa-apa (hlm. 18).

Aspek semiotik yang muncul adalah indeks. Kata "surga" yang telah membayang di hadapan tokoh Anas menjadi sebab keberaniannya menghadapi musuh-musuh Allah. Ia tahu bahwa kematian sangatlah dekat dengannya apabila terus maju menghadapi para kafir Quraisy, tetapi karena bayangan surga yang Allah perlihatkan membuatnya berani. Oleh karena ia mengharapkan balasan yang besar berupa surga itulah, Anas tak takut mati dalam Perang Uhud yang menewaskannya. Indeks yang muncul adalah surga sebagai tanda adanya hubungan kausalitas dengan keberanian Anas tersebut.

4. SIMPULAN

Pemilihan novel yang tepat yang digunakan untuk dijadikan media pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran sastra tentunya menjadi hal yang penting dan mendasar sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran tersebut. Selain harus memiliki kriteria yang menarik, novel tersebut juga harus memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diteladani siswa untuk melawan deras arus demoralisasi yang melanda saat ini. Novel yang dipilih juga haruslah mampu menancapkan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. yang mengkaji nilai profetik dengan tinjauan struktural semiotik, peneliti menemukan adanya nilai profetik yakni nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi yang begitu melekat sesuai dengan realitas Al Quran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan di dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K.. Selain itu, banyak sekali pengetahuan adab dan karakter yang tercermin dari ketiga nilai profetik yang baik diterapkan di sekolah sebagai suatu bentuk ekspresi dari upaya penanaman karakter pada siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel ini layak digunakan sebagai media pembelajaran sastra, khususnya novel di sekolah.

Apabila dikontektualisasikan ke dalam pendidikan nilai profetik ini mengajarkan siswa nilai-nilai yang luhur yang dapat diterapkan, yakni (1) dari nilai humanisasi, siswa diajarkan menjaga persaudaraan meski berbeda agama, suku, ras, dan status sosial-ekonomi, tidak memandang orang lain sebelah mata, melainkan secara utuh baik fisik dan psikisnya, menghindari kekerasan, dan menyebarkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia; (2) dari nilai liberasi, siswa diajarkan untuk memihak kepada kepentingan rakyat, menegakkan keadilan dan kesejahteraan, serta selalu berusaha untuk menuntaskan kebodohan dan kemiskinan; (3) dari nilai transendensi, siswa diajarkan untuk mengakui adanya Tuhan, selalu mawas diri karena merasa adanya pengawasan Tuhan, selalu berusaha untuk berbuat baik untuk memperoleh kebaikan dari Tuhan, memahami adanya takdir dari Tuhan atas segala sesuatu, dan selalu mengaitkan realitas kehidupan dengan ajaran kitab suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo) The Development of Prophetic-Social Based Islamic Education (Analysis towards The Kuntowijoyo Thought).

- Millah: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 177–196.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Efendi, A. (2012). Realitas Profetik dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. *LITERA*, 11(1), 72–82.
- Fuadi, H. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik Kuntowijoyo di dalam Pendidikan (Studi Kasus di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen). *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 14(2), 18–30.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/5273>
- Hilmy, M. (2012). *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2013). *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah Etika dan Struktur Sastra*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lustyantie, N. (2016). *Simbol-simbol Dongeng Prancis*. Depok: Banana.
- Masduki, M. (2011). Prophetic Education: Recognising the Idea of Kuntowijoyo's Prophetic Social Science. *Madania*, 1(1), 49–75.
ejournal.uin-suska.ac.id
- Miftahulloh. (2017). *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2996/1/MIFTAHULLOH_PENDIDIKA_N_PROFETIK_PERSPEKTIF_MOH.ROQIB_DAN_IMPLEMENTASINYA_DALAM_REKONSTRUKSI_PENDIDIKAN_ISLAM_INTEGRATIF.pdf
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- Zuriyati. (2015). Sastra Islami Kontemporer Najib al-Kilânî dalam Memahami Manusia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 326.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.326-338>